

▪

## PERAWATAN TALI PUSAT MENGGUNAKAN KOMBINASI METODE DRY CORD CARE DAN EDUKASI TERSTRUKTUR DALAM PENCEGAHAN INFEKSI PADA NEONATUS DI RSUD KAREL SADSITUBUN LANGGUR

[Imakulata Nanda Lefitar]<sup>1)\*</sup>, [Notesya Astri Amanupunnyo]<sup>2)</sup>  
Email: imakulatananda@gmail.com

<sup>1)</sup> Keperawatan, D.3 Keperawatan Tual, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku, Indonesia

2

### ABSTRAK

Tali pusat neonatus merupakan pintu masuk potensial mikroorganisme patogen karena sistem imun yang imatur. Perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi tali pusat (omphalitis) yang masih menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas neonatal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas kombinasi metode *dry cord care* dan edukasi terstruktur terhadap kondisi tali pusat dan tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan infeksi pada neonatus di RSUD Karel Sadsitubun Langgur. Penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest* desain deskriptif kuantitatif pada 25 neonatus usia 0–3 hari beserta ibu dan tenaga kesehatan yang terlibat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kondisi tali pusat menggunakan instrumen REEDA termodifikasi, kuesioner pengetahuan ibu, serta dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek mendapatkan perawatan *dry cord care* sesuai SOP yang dikombinasikan dengan edukasi terstruktur melalui demonstrasi dan leaflet. Pada hari pertama, 84% tali pusat dalam kondisi lembab dan 60% menunjukkan REEDA positif, serta 68% ibu berpengetahuan kurang. Setelah tiga hari implementasi, 92% neonatus menunjukkan tali pusat kering tanpa tanda infeksi (REEDA negatif), dan 92% ibu memiliki pengetahuan baik. Kombinasi *dry cord care* sesuai SOP dan edukasi terstruktur terbukti efektif dalam mencegah infeksi tali pusat sekaligus meningkatkan pengetahuan dan kemandirian ibu dalam merawat neonatus.

**Kata kunci:** *dry cord care*; edukasi terstruktur; infeksi tali pusat; neonatus; REEDA

### ABSTRACT

The neonatal umbilical cord is a potential entry point for pathogenic microorganisms due to the immaturity of the immune system. This study aimed to describe the effectiveness of implementing *dry cord care* combined with structured education on umbilical cord condition and maternal knowledge in preventing infection among neonates at Karel Sadsitubun Regional Hospital, Langgur. A quantitative descriptive design using approach was employed involving 25 neonates aged 0–3 days, their mothers, and healthcare personnel. Data were collected through modified REEDA observation, a maternal knowledge questionnaire, and nursing care documentation. After three days of implementation, 92% of neonates showed dry umbilical cords with no signs of infection (negative REEDA), and 92% of mothers had good knowledge regarding umbilical cord care. The combination of *dry cord care* and structured education proved effective in preventing umbilical cord infection while improving maternal knowledge and independence in neonatal care.

**Keywords:** case study; *dry cord care*; neonate; REEDA; structured education; umbilical cord infection

## 1. LATAR BELAKANG

Neonatus didefinisikan sebagai bayi dalam rentang usia 0–28 hari pasca lahir. Periode ini merupakan fase paling kritis dalam kehidupan bayi karena sistem imunologis yang belum matur menyebabkan neonatus sangat rentan terhadap berbagai ancaman infeksi. Salah satu titik rentan utama yang memerlukan perhatian khusus adalah tali pusat, yang secara anatomis merupakan jalur masuk potensial bagi mikroorganisme patogen. Apabila perawatan tali pusat tidak dilaksanakan secara tepat dan konsisten, kondisi ini dapat berkembang menjadi omphalitis, bahkan berlanjut menjadi sepsis neonatal yang mengancam keselamatan jiwa bayi [1].

World Health Organization melaporkan bahwa terdapat sekitar 2,3 juta kematian neonatus setiap tahunnya, berkontribusi sebesar 47% terhadap total kematian balita di seluruh dunia. Infeksi neonatal, termasuk infeksi tali pusat (omphalitis), masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada neonatus [2].

Provinsi Maluku mencatat 58 kasus kematian neonatal dari 35.172 kelahiran hidup pada tahun 2022, dengan infeksi neonatal termasuk infeksi tali pusat sebagai salah satu faktor kontributor [4]. Data rekam medis RSUD Karel Sadsitubun Langgur menunjukkan fluktuasi angka kematian neonatal sebanyak 42 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 23 kasus pada tahun 2024, dan meningkat kembali menjadi 45 kasus pada tahun 2025 [5].

Metode dry cord care merupakan pendekatan perawatan tali pusat terbuka tanpa penggunaan antiseptik yang direkomendasikan oleh WHO karena terbukti mendukung proses pengeringan dan mumifikasi tali pusat secara alami serta efektif mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen [3,10]. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa perawatan tali pusat terbuka mempercepat waktu pelepasan tali pusat dibandingkan metode tertutup [6]. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik

melakukan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perubahan kondisi tali pusat dan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah implementasi kombinasi metode dry cord care dan edukasi terstruktur dalam pencegahan infeksi pada 25 neonatus di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan rancangan one-group pretest-posttest melalui pendekatan studi kasus (case series). Rancangan ini dipilih untuk menggambarkan secara kuantitatif perubahan kondisi tali pusat dan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah implementasi kombinasi dry cord care dan edukasi terstruktur pada konteks pelayanan nyata di ruang rawat. Penelitian dilaksanakan di Ruang Kebidanan RSUD Karel Sadsitubun Langgur pada bulan April 2026.

### 2.1 Subjek Penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 25 neonatus usia 0–3 hari yang dirawat di Ruang Kebidanan RSUD Karel Sadsitubun Langgur selama periode penelitian beserta ibu masing-masing. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik consecutive sampling sesuai dengan kriteria inklusi yaitu neonatus usia 0–3 hari dengan tali pusat belum lepas, lahir dan dirawat di RSUD Karel Sadsitubun Langgur, serta keluarga bersedia menandatangani informed consent [7].

### 2.2 Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi kondisi tali pusat menggunakan instrumen REEDA termodifikasi (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) yang aslinya dikembangkan untuk penilaian luka perineum dan diadaptasi untuk menilai kondisi tali pusat, dilakukan pada hari ke-1 dan hari ke-3 [11].

Kedua, kuesioner pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat yang diberikan sebelum dan setelah edukasi terstruktur. Ketiga, studi dokumentasi rekam medis dan catatan asuhan keperawatan [8].

### 2.3 Analisis Data.

Analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif melalui tahapan pre dan post tindakan *dry cord care* dan edukasi terstruktur, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi REEDA dan kuesioner pengetahuan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi sebagai data pendukung.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Subjek Penelitian.

Studi kasus ini melibatkan 25 neonatus usia 0–3 hari yang dirawat di Ruang Kebidanan RSUD Karel Sadsitubun Langgur beserta ibu masing-masing. Sebagian besar neonatus lahir melalui persalinan normal (60%) dan sisanya melalui Sectio Caesarea (40%). Berat badan lahir sebagian besar berada pada rentang normal (2.500–4.000 gram) sebanyak 23 neonatus (92%), dengan 2 neonatus (8%) tergolong berat badan lahir rendah. Tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA (64%), dengan mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (76%).

**Tabel 1.** Kondisi Tali Pusat Berdasarkan Penilaian REEDA pada Hari ke-1 dan Hari ke-3 (n=25)

Kondisi Tali Pusat	Hari ke-1 n (%)	Hari ke-3 n (%)
<b>Lembab</b>	21 (84,0)	2 (8,0)
<b>Kering</b>	4 (16,0)	23 (92,0)
<b>REEDA Positif</b>	15 (60,0)	2 (8,0)
<b>REEDA Negatif</b>	10 (40,0)	23 (92,0)

Sumber: Data primer observasi REEDA, April 2026

Tabel 1 menunjukkan adanya perbaikan kondisi tali pusat yang bermakna setelah tiga hari implementasi *dry cord care* sesuai SOP. Proporsi tali pusat kering meningkat dari 16% menjadi 92%, dan proporsi REEDA positif

menurun drastis dari 60% menjadi 8%.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Edukasi Terstruktur (n=25)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum n (%)	Setelah n (%)
Kurang	17 (68,0)	0 (0,0)
Cukup	8 (32,0)	2 (8,0)
Baik	0 (0,0)	23 (92,0)

Sumber: Data primer kuesioner pengetahuan ibu, April 2026

Tabel 2. Menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat setelah diberikan edukasi terstruktur. Proporsi ibu dengan pengetahuan kurang menurun dari 68,0% menjadi 0%, sedangkan proporsi ibu dengan pengetahuan baik meningkat dari 0% menjadi 92,0%.

### Pembahasan.

Temuan studi kasus ini menunjukkan bahwa pada hari pertama perawatan, sebagian besar tali pusat neonatus (84%) masih dalam kondisi lembab dan 60% menunjukkan hasil REEDA positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tali pusat masih rentan terhadap pertumbuhan mikroorganisme sehingga memerlukan perawatan yang tepat untuk mencegah infeksi [9].

Setelah implementasi *dry cord care* sesuai SOP selama tiga hari, proporsi tali pusat kering meningkat menjadi 92% dan REEDA positif menurun menjadi 8%. Hasil ini menunjukkan bahwa *dry cord care* efektif mendukung proses pengeringan tali pusat dan mencegah terjadinya infeksi, sejalan dengan rekomendasi WHO serta temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perawatan tali pusat terbuka mempercepat proses pengeringan dan pelepasan tali pusat dibandingkan metode tertutup [6,10,11].

Pada aspek pengetahuan, sebelum diberikan edukasi terstruktur sebagian besar ibu (68%) memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan tali pusat. Setelah diberikan edukasi melalui demonstrasi langsung dan leaflet, proporsi ibu dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 92% dan tidak ditemukan lagi ibu dengan pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat yang benar,

■ sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkontribusi terhadap kepatuhan dan kemandirian dalam perawatan tali pusat di rumah [12,13].

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kuantitatif pada 25 neonatus di Ruang Kebidanan RSUD Karel Sadsitubun Langgur, dapat disimpulkan bahwa implementasi kombinasi *dry cord care* sesuai SOP dan edukasi terstruktur selama tiga hari efektif dalam mendukung pencegahan infeksi tali pusat pada neonatus. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya proporsi tali pusat kering dari 16% menjadi 92%, menurunnya proporsi REEDA positif dari 60% menjadi 8%, serta meningkatnya proporsi ibu dengan pengetahuan baik tentang perawatan tali pusat dari 0% menjadi 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua intervensi tersebut tidak hanya membantu mempercepat proses penyembuhan tali pusat, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kemandirian ibu dalam melakukan perawatan neonatus di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi dengan periode *follow-up* yang lebih panjang guna mengevaluasi keberlanjutan efektivitas intervensi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur RSUD Karel Sadsitubun Langgur, seluruh bidan dan tenaga keperawatan di Ruang Kebidanan, serta Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku Program Studi Keperawatan Tual atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Maryunani, *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra-Sekolah*. Jakarta: Trans Info Media, 2019.
- [2] World Health Organization, "Newborn mortality," WHO, 2023.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Perawatan Tali Pusat untuk Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [5] RSUD Karel Sadsitubun Langgur, *Data Rekam Medis Kematian Bayi Tahun 2023–2025*. Langgur, 2025.
- [6] J. Timisela, N. A. Amanupunnyo, and M. F. Papilaya, "Pengaruh perawatan tali pusat terbuka," *Jurnal Keperawatan Cikini*, vol. 4, no. 2, pp. 130–136, 2023.
- [7] PPNI, *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1*. Jakarta: DPP PPNI, 2017.
- [8] PPNI, *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1*. Jakarta: DPP PPNI, 2019.
- [9] A. A. Battya et al., "Perbedaan lama lepas tali pusat," *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, vol. 1, pp. 60–65, 2019.
- [10] World Health Organization, *WHO Recommendations on Postnatal Care of the Mother and Newborn*. Geneva: WHO Press, 2019.
- [11] D. A. Nurbiantoro et al., "Perawatan tali pusat neonatus," *Jurnal PKM*, vol. 5, no. 2, pp. 427–435, 2022.
- [12] K. Kartika and H. E. P. Lestari, "Pemberian edukasi perawatan bayi baru lahir," *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, vol. 4, no. 1, pp. 38–44, 2021.
- [13] Rahmawati et al., "Pengaruh pengetahuan ibu terhadap perawatan tali pusat," *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, vol. 2, no. 3, 2024.